

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja (*adolescence*) dimulai dari usia 12-25 tahun, yaitu masa topan badai (*strum and drand*) yang mencerminkan kebudayaan modern yang penuh gejolak akibat pertentangan nilai-nilai (Sarwono, 2008).

Remaja merupakan masa peralihan atau masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan masa pubertas sampai tercapainya kematangan organ reproduksi. Transisi ke masa dewasa bervariasi ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang baik perubahan fisik, psikis, maupun psikosial. Dengan adanya perubahan ini remaja mulai mempersiapkan diri menuju kehidupan dewasa, termasuk aspek seksualnya (Aini, 2007).

Sampai saat ini masalah seksualitas selalu menjadi topik yang menarik untuk dibicarakan. Hal ini dimungkinkan karena permasalahan seksual telah menjadi suatu hal yang sangat melekat pada diri manusia. Seksualitas tidak bisa dihindari oleh makhluk hidup, karena dengan seks makhluk hidup bisa bertahan menjaga kelestarian keturunannya. Pada masa remaja rasa ingin tahu terhadap masalah seksual sangat penting dalam pembentukan hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis. Seiring dengan pertumbuhan primer dan sekunder pada remaja kearah kematangan yang sempurna, muncul dorongan atau hasrat untuk melakukan hubungan seksual. Beberapa remaja menyalurkan dorongan atau hasrat untuk melakukan hubungan seksual biasanya dilakukan dengan bantuan orang lain seperti seks pranikah, namun sebagian besar remaja menyalurkan hasrat seksualnya tanpa bantuan orang lain yaitu dengan onani atau disebut juga *masturbasi* (Aini, 2007).

Hubeis (2005) mengungkapkan hasil survei Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) yang dilakukan di tiga provinsi menunjukkan sebanyak 18,2% remaja pada rentang usia 15-18 tahun dilaporkan telah melakukan hubungan seksual. Sebanyak 81,8% sisanya tidak melakukan hubungan seksual tetapi sering melakukan

masturbasi (47%) dan 20% lainnya melakukan *petting* pada saat pacaran (Luthfie, 2008).

Pada beberapa kasus, kebiasaan *masturbasi* pada remaja diawali oleh rasa penasaran dan keingintahuan yang kuat bagaimana melakukan *masturbasi*, mungkin karena mendapatkan cerita dari rekan sebayanya atau mendapati temannya melakukan *masturbasi*. Pada beberapa orang tertentu, rangsangan seksual ini sangat berarti dan dapat menjadikan seseorang menjadi *habitual masturbator*. *Masturbasi* pada usia remaja mesti mendapat perhatian yang bijaksana dari orang tua. Jika respon orang tua terlalu negatif terhadap proses ini, maka kemungkinan kegiatan *masturbasi* justru akan semakin menjadi-jadi pada remaja dan dapat bersifat *psikotik/neurotik*. *Masturbasi* dapat menyebabkan konflik emosional bagi mereka yang melakukannya karena rasa bersalah dan perasaan berdosa.

M. Rasyid (2007) mengatakan 50% remaja wanita melakukan *masturbasi*. Penelitian pada masyarakat barat menemukan 95% laki-laki dan 70% wanita pernah melakukan *masturbasi* dan ini sering terjadi pada masa awal pubertas. Penyebab lebih rendahnya wanita *bermasturbasi* dibanding pria karena wanita biasanya lebih mudah menyalurkan hasrat seksualnya secara psikis.

Menurut Kinsey di Amerika Serikat, menunjukkan hampir semua pria (> 90%) dan tiga perempat dari semua wanita (70%) melakukan *masturbasi*. Di Indonesia sebuah survey yang dilaksanakan di 7 kota besar di Indonesia menunjukkan hasil 93% pria dan 56% wanita pada masa awal pubertas melakukan *masturbasi* (Achmanto M, 2008).

Studi yang dilakukan oleh pilar PKBI Jawa Tengah pada tahun 2005 menunjukkan sebanyak 4,7% responden mempunyai sikap yang baik, 35,8% responden mempunyai sikap sedang dan lebih dari setengah responden yaitu 58,4% memiliki sikap yang kurang baik. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sarwono sikap remaja terhadap onani atau *masturbasi* 15% setuju, 3% cukup setuju dan 81,8% cenderung kurang setuju sampai sangat tidak setuju. Selain itu, hasil studi kasus Pilar

PKBI tentang onani tahun 2007 pada 500 mahasiswa perguruan tinggi di Semarang menunjukkan pula bahwa usia pertama kali mahasiswa melakukan onani yaitu pada rentang usia 15-19 tahun (139 pria dan 50 wanita).

Seorang mahasiswa seminar menyelidiki situasi di beberapa gereja di Surabaya. Hasilnya menunjukkan lebih 45% pria (umur 15-22 tahun) dan 22% wanita (umur 15-22 tahun) pernah melakukan masturbasi, dan 38% pria dan 16% wanita melakukannya secara rutin setiap minggu (dalam Fisher, 1994). Penelitian lain menunjukkan pula bahwa sebanyak 48,22% remaja melakukan masturbasi, yakni 46,62% melakukan masturbasi antara 1 sampai 2 kali sebulan, dan 10,98% melakukannya sebanyak 1 sampai 2 kali seminggu, atau kira-kira 4 sampai 8 kali sebulan. Bahkan sebanyak kira-kira 1,35% melakukan masturbasi setiap hari (Astaqauliyah, 2008).

Wijayanto (2006) yang melakukan penelitian pada mahasiswa di Yogyakarta mengatakan diantara 1.600 responden yang berusia 17-23 tahun hanya 3 orang yang mengaku sama sekali belum pernah melakukan kegiatan seks termasuk juga masturbasi (dalam Atmadi, 2007).

Remaja yang suka melakukan masturbasi biasanya akan ketagihan dari segi medis tidak benar bahwa masturbasi dapat menimbulkan kebutaan, kemandulan, atau gangguan syaraf. Namun dari segi psikolog, bisa menimbulkan rasa tertekan dan bersalah. Masturbasi yang dilakukan secara berlebihan atau menggunakan alat-alat tertentu bisa berakibat lecet yang kemudian menyebabkan infeksi atau juga keadaan infertil sementara (dimana produksi sperma semakin lama semakin berkurang karena dipaksa terus-menerus dikeluarkan) (Kusmiran, 2011).

Sangatlah merugikan bagi remaja apabila energi yang ada terbuang percuma melalui aktivitas masturbasi, padahal remaja sangat membutuhkannya mengingat tingginya aktivitas belajar dan tuntutan jaman yang mengharuskan remaja menguasai berbagai hal penting untuk masa depan (Astaqauliyah, 2008).

Sebagian besar pria yang melakukan *masturbasi* cenderung melakukannya lebih sering dibandingkan wanita. penyebab anak laki-laki lebih cenderung melakukan *masturbasi* antara lain nafsu laki-laki yang gampang melonjak. Penelitian menunjukkan bahwa *masturbasi* aman. Satu-satunya masalah adalah bila orang merasa berdosa melakukannya, sehingga setelah melakukannya akan timbul rasa bersalah. Secara medis tidak ada kerugian dari melakukan *masturbasi* namun tentu saja akan membahayakan tubuh jika menggunakan alat-alat yang bisa menimbulkan iritasi (Achmanto, 2008).

Bidan sebagai salah satu profesi dalam bidang kesehatan, memiliki kewenangan untuk memberikan Pelayanan Kesehatan (Kesehatan Reproduksi) salah satunya kepada remaja laki-laki. Dari tahun ke tahun permintaan masyarakat terhadap peran aktif bidan dalam memberikan pelayanan terus meningkat. Ini merupakan bukti bahwa eksistensi Bidan di tengah masyarakat semakin memperoleh kepercayaan, pengakuan dan penghargaan. Berdasarkan hal inilah, bidan di tuntut untuk selalu berusaha meningkatkan kemampuan sekaligus mempertahankan dan meningkatkan kualitas pelayanannya termasuk pelayanan kesehatan reproduksi dengan cara memberikan penyuluhan tentang onani (Marmi, 2013).

Berdasarkan data hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMK Negeri 2 Godean Sleman Yogyakarta pada tanggal 26 januari 2017 didapatkan data siswa laki-laki kelas X yaitu 30 orang (100%). Selanjutnya telah dilakukan wawancara kepada 10 siswa (33,33%) didapatkan hasil 8 siswa (80%) pernah melakukan masturbasi atau onani sampai air mani keluar dan ada juga yang melakukan pada saat mandi sedangkan 2 siswa (25%) tidak pernah melakukan masturbasi atau onani dan 10 siswa (33,33%) mengetahui masturbasi atau onani yaitu menggesek-gesek alat kemaluan pada perut, tetapi dari 10 siswa tersebut (33,33%) 9 siswa (90%) tidak tahu dampak dari masturbasi atau onani hanya 1 siswa (11,11%) yang tahu dampak dari masturbasi atau onani.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik ingin melakukan penelitian tentang “Tingkat Pengetahuan Tentang Dampak Masturbasi Bagi Kesehatan Pada Remaja Laki-laki Kelas X di SMK Negeri 2 Godean Sleman Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan masalah yaitu “Bagaimanakah Tingkat Pengetahuan Tentang Dampak Masturbasi Bagi Kesehatan Pada Remaja Laki-laki Kelas X di SMK Negeri 2 Godean Sleman Yogyakarta”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang dampak masturbasi bagi kesehatan pada remaja laki-laki kelas X di SMK Negeri 2 Godean Sleman Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui tingkat pengetahuan tentang dampak fisik masturbasi bagi kesehatan pada remaja laki-laki kelas X di SMK Negeri 2 Godean Sleman Yogyakarta.
- b. Diketahui tingkat pengetahuan tentang dampak psikologis masturbasi bagi kesehatan pada remaja laki-laki kelas X di SMK Negeri 2 Godean Sleman Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam ilmu kebidanan khususnya kesehatan reproduksi tentang masturbasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi remaja laki-laki

Menambah wawasan tentang masturbasi dan diharapkan para remaja bisa hidup dengan perilaku seksual yang baik, sehat dan tidak menyimpang.

b. Bagi SMKN 2 Godean Sleman Yogyakarta

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai panduan dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja laki-laki, serta bekerja sama dengan pihak kesehatan dalam memberikan penyuluhan atau konseling kesehatan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi khususnya masturbasi.

c. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi mahasiswa maupun dosen dan dapat dijadikan sebagai wahana kepastakaan.

d. Bagi peneliti

Meningkatkan pengetahuan atau wawasan peneliti dan aplikasi terhadap masalah-masalah yang ada dilapangan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi khususnya masturbasi dan dapat memberikan kerangka pemikiran pada penelitian yang akan datang, serta dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi peneliti selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1
Keaslian penelitian

No	Nama dan judul	Metode	Hasil penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1	Apriyani, Heni 2009 Efektivitas pelatihan efikasi diri terhadap intensi masturbasi pada remaja	Randomized pretest-posttest control group design- sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling	Hasil uji analisis dengan uji 2 Sampel Independen Kolmogrov-Sminov didapatkan nilai <i>AsympSig (I-tailed)</i> (0.0025) < (0.05). Hal ini menunjukkan bahwa remaja yang mengikuti pelatihan efikasi diri lebih rendah tingkat intensi masturbasinya daripada remaja yang tidak mengikuti pelatihan efikasi diri.	Persamaan sama-sama meneliti tentang masturbasi perbedaan terletak pada Variabel, metode, tempat, waktu penelitian
2	Ardiani, Dina Wahyu 2009 Prilaku masturbasi pada remaja laki-laki ditinjau dari minat terhadap informasi tentang seksualitas	Eksperimen dan sampel dalam penelitian adalah Incidental sampling	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara prilaku masturbasi pada remaja laki-laki dengan minat terhadap tentang seksualitas	Persamaan sama-sama meneliti tentang masturbasi Perbedaan terletak pada Variabel, metode dan sampel penelitian, waktu, lokasi penelitian
3	Atmadi, Teja Tri 2007 minat masturbasi pada remaja laki-laki ditinjau dari prilaku cybersex	Deskriptif, sampel dalam penelitian ini adalah Incedental sampling	Berdasarkan hasil analisis diketahui sumbangan efektif prilaku cybersex terhadap minat masturbasi adalah sebesar 10,6%	Persamaan sama-sama meneliti tentang masturbasi Perbedaan terletak pada Variabel, sampel penelitian, tempat, waktu penelitian